



# Dakwatul Islam

Jurnal Ilmiah Prodi PMI

Institut Agama Islam Diniyah Pekanbaru

Volume ( 10 ) Nomor ( 1 ), Desember 2025

<https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/DakwatulIslam>

P-ISSN: 2581-0987 E-ISSN: 2828-5484

---

## MANAJEMEN KOMUNIKASI PENGURUS BKM DALAM OPTIMALISASI FUNGSI MASJID AGUNG TERHADAP MASYARAKAT

**Tua Dalimunthe, Sholeh Fikri, Anas Habibi Ritonga**

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Email: [tuadalimunthe123@gmail.com](mailto:tuadalimunthe123@gmail.com)

### Abstrak

*Tujuan Penelitian memberikan kontribusi agar masyarakat paham fungsi masjid sesuai dengan kedudukannya. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), penelitian yang mengumpulkan data dari lapangan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data lain juga diperoleh dari dokumen lainnya yang terkait. Data dianalisis secara induksi melalui reduksi data, klasifikasi data, penyajian data, analisis dan penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian Pengurus BKM Masjid Agung di Tapanuli bagian selatan telah melaksanakan berbagai kegiatan baik bidang keagamaan yaitu pengajian rutin dilaksanakan sebanyak 3 kali dalam seminggu oleh ibu majelis taklim dan kegiatan Ramadhan yaitu buka bersama, shalat tarawih tadarus dan Pelatihan Manasik Haji, sedangkan bidang sosial yaitu santunan anak yatim sebanyak 50 orang. Melalui kegiatan manajemen komunikasi Pengurus BKM Masjid Agung sudah melaksanakan tugas dengan baik, namun perlu konsistensi dan terus meningkatkan kemampuan diri dalam menyampaikan kegiatan secara media online. Pengurus Masjid Agung menggunakan media informasi instagram dan youtube. Masyarakat lebih mudah mengetahui informasi perkembangan program Masjid Agung yang dilaksanakan.*

**Kata Kunci:** Manajemen Komunikasi; Masjid Agung; Tapanuli Bagian Selatan.

### Abstract

*The aim of the research is to contribute to the community understanding the function of mosques according to their position. This research method uses descriptive qualitative research and this type of research is field research, research that collects data from the field. Data collection methods were carried out by means of observation, interviews and documentation. Other data sources are also obtained from other related documents. Data were analyzed inductively through data reduction, data classification, data presentation, analysis and drawing conclusions. Research Results: The BKM Management of the Great Mosque in the southern part of Tapanuli has carried out various activities both in the religious sector, namely routine recitations carried out 3 times a week by the taklim assembly ladies and Ramadhan activities, namely fasting together, tarawih tadarus prayers and Hajj Manasik Training, while in the social sector, namely compensation 50 orphans. Through communication management activities, the BKM Grand Mosque Management has carried out their duties well, but they need to be consistent and continue to improve their abilities in conveying activities via online media. The Great Mosque management uses the information media Instagram*

*and YouTube. It is easier for the public to find out information about developments in the Grand Mosque program being implemented.*

*Keywords: Communication Management; Grand Mosque; Southern Tapanuli.*

## **Pendahuluan**

Manajemen komunikasi memiliki peran penting bagi Pengurus BKM dalam melaksanakan program kegiatan masjid bahkan melaksanakan kegiatan di masyarakat, karena pengurus BKM tidak terlepas dari masyarakat dalam membantu program dari masjid. Pemahaman tentang manajemen komunikasi harus dilaksanakan dengan baik sesuai kebutuhan dan kemampuan sarana prasarana yang terdapat di masjid (Anajat, 2023).

Manajemen menjadi salah satu yang terpenting dalam kegiatan pengembangan program-program yang dilakukan di masjid. Manajemen memiliki pengaruh sangat besar bagi masjid untuk proses penyampaian ide, program dan gagasan subjek masjid kepada masyarakat dalam rangka mencapai optimalisafungsi dan peran masjid (Al Fattah, 1(4), 2023: 23-34).

Manajemen Masjid dipahami sebagai pengaturan atau pengelolaan yang di lakukan oleh pengurus masjid yang disebut sebagai Pengurus BKM. Mencapai tujuan organisasi masjid yang efektif dan efisien. Peran BKM memberikan dampak pengaruh baik dalam mengelola masjid (Subianto Ahmad, 2017: 23). Pengurus BKM memiliki wawasan tentang ilmu manajemen masjid dengan baik agar masyarakat percaya adanya pengurus BKM, mampu memberikan perubahan di masyarakat, baik tata cara berkomunikasi dan berdakwah. Pengurus BKM juga memiliki keterampilan dalam mengajarkan tentang ilmu dakwah (Mochtar, 1996: 60).

Fungsi Masjid juga mencakup peran sebagai pusat aktivitas pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Pada zaman Nabi SAW, masjid tidak hanya menjadi tempat untuk melakukan ibadah dan pertemuan rutin, tetapi juga berfungsi sebagai tempat menunggu wahyu serta menyelesaikan masalah dalam masyarakat. Di samping itu, masjid digunakan sebagai tempat mencari informasi, mengeluarkan fatwa, mengatur urusan, menerima tamu, mengadakan pernikahan, berbisnis, memberikan layanan sosial, mengadakan pertemuan militer dan memberikan pelayanan kesehatan.

Mengoptimalkan semua fungsi dan kontribusi masjid, di perlukan manajemen yang efektif dalam melakukan administrasi keuangan dan pengelolaan pengurus masjid. Mengawasi dan merencanakan sumber daya keuangan, penggunaan dana serta kebijakan keuangan memastikan peran dan fungsi masjid tercapai dengan maksimal (Mahmud, 5(1), 2020: 65-76).

Pengelolaan keuangan yang efektif tidak hanya menjamin keberlangsungan kegiatan masjid, tetapi juga meningkatkan kepercayaan jemaah terhadap transparansi pengelolaan. Proses seperti pencatatan pendapatan dan pengeluaran, pelaporan keuangan berkala, dan mekanisme pengawasan internal merupakan kunci untuk memastikan penggunaan dana kelolaan sesuai prioritas. Dengan pengelolaan yang transparan, jemaah merasa lebih percaya diri dalam menyalurkan zakat, infaq, dan sedekah, yang pada gilirannya memperkuat kemandirian finansial masjid.

Selain aspek keuangan, pengelolaan masjid yang baik mencakup pembagian tugas yang jelas, pelatihan manajemen, dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia. Tim pengelola yang kompeten dan terorganisir akan mampu merancang program-program inovatif, menjaga kualitas ibadah, dan memperluas peran sosial masjid. Dengan kombinasi perencanaan keuangan dan pengelolaan yang profesional, masjid dapat lebih optimal menjalankan fungsi spiritual, sosial, dan pendidikannya di tengah masyarakat.

Seiring berjalannya waktu, masjid hanya digunakan untuk salat, pengajian dan kegiatan keagamaan. Salah satu masjid agung yang ada di kota dan kabupaten, meskipun sebagian umat Islam berupaya menjadikan masjid tidak hanya menjadi tempat salat tapi dapat menjadi wahana program keislaman seperti program masyarakat, pendidikan dan Kesehatan, namun masih minim dan kurang optimal. Pelestarian dan pengembangan masjid tentunya membutuhkan tata cara komunikasi yang baik dan pemikiran yang inovatif kemauan dari semua pihak yang terlibat, terutama pihak pengelola. Problematika yang timbul harus diselesaikan oleh pimpinan masjid dan anggota sesuai dengan tugas dan kemampuannya masing-masing. Adanya dinamika yang terjadi mengurangi permasalahan pengurus dalam menyelesaikan tugas sendiri (Arum, 2024).

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi besar Masjidil Haram dan perannya yang disadari dalam masyarakat. Kesenjangan ini berkaitan erat dengan kemampuan komunikasi pengurus BKM, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pemantauan. Jika pengurus BKM tidak mampu mengelola komunikasi yang efektif di dalam organisasi, dengan jemaah, dan dengan pihak eksternal, fungsi Masjidil Haram sebagai pusat kegiatan masyarakat akan menjadi kurang optimal.

Lebih lanjut, perbedaan pemahaman masyarakat mengenai peran Masjidil Haram dibandingkan dengan masjid atau jami lainnya seringkali menimbulkan kebingungan. Kurangnya publikasi mengenai kegiatan dan inovasi komunikasi juga memperparah kurangnya partisipasi masyarakat (Haris et al., 2023). Studi awal menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan seperti kelompok pengajian rutin dan panti asuhan telah berjalan dengan

baik, tetapi pemberdayaan masyarakat di sektor pendidikan, sosial, dan ekonomi masih belum terstruktur (Badriah, et al., 7(2), 2022: 67-81).

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana BKM (Badan Urusan Agama dan Pemberdayaan Masyarakat) Masjidil Haram mengelola komunikasinya untuk mengoptimalkan berbagai fungsi masjid. Penelitian ini berfokus pada: (1) jenis kegiatan yang dilaksanakan BKM untuk mengoptimalkan fungsi Masjidil Haram; dan (2) strategi manajemen komunikasi BKM dalam melibatkan masyarakat guna memaksimalkan fungsi masjid di Tapanuli Selatan.

Dengan menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengurus masjid dan memperkaya kajian teoritis tentang manajemen komunikasi keagamaan.

## **Metode**

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sebagaimana dikutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Alasan peneliti memilih metode ini ialah karena penelitian kualitatif lebih mengarah pada kepentingan proses daripada hasil. Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan penelitian Manajemen Komunikasi Pengurus BKM Dalam Optimalisasi Fungsi Masjid Agung Terhadap Masyarakat di Tapanuli Bagian Selatan, kemudian mendeskripsikan tentang sikap dan manajemen yang diamati. Maka proses metode penelitian kualitatif ini sangat cocok digunakan dalam penelitian ini (Adlini et al., 6(1), 2022: 974).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik Analisa data merupakan langkah terakhir dalam metode penelitian. Analisa data merupakan proses mencari, memilih hal-hal pokok dan merangkum secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan keadaan ke unit-unit, Menyusun kedalam pola- pola memilih mana yang penting yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan huberman, yakni peneliti melakukan empat kegiatan analisis yakni reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan (Fadli, 21(1), 2021: 33-54).

Secara operasional, kegiatan penelitian dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

### 1. Pengumpulan Data

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

Observasi: Peneliti hadir langsung untuk mengamati aktivitas pengurus BKM, interaksi jemaah, serta sarana dan prasarana pendukung fungsi masjid. Observasi dilakukan secara sistematis dan dicatat dalam buku catatan lapangan.

Wawancara: Wawancara terstruktur dilakukan dengan ketua, sekretaris, dan bendahara BKM, serta perwakilan jemaah dan pemerintah daerah dan didokumentasikan. Pertanyaan difokuskan pada strategi komunikasi, hambatan, dan praktik pengelolaan masjid.

Dokumentasi: Peneliti mengumpulkan dokumen pendukung, seperti laporan kegiatan masjid, foto kegiatan, dan laporan keuangan, untuk memverifikasi data lapangan dan melengkapi hasil observasi dan wawancara.

### 2. Reduksi Data

Reduksi data menunjuk pada proses pemilihan, pemisahan, penyederhanaan, pemfokusan dan pentranformasian data mentah yang terlihat dalam catatan tulisan lapangan. Dengan demikian akan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data berikutnya, dan memberikan gambaran yang jelas kepada peneliti.

Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan pada saat peneliti mendapatkan data dan informan dari Pengurus BKM Masjid Agung yang ada di Tapanuli Bagian Selatan. Kemudian menyederhanakan data tersebut dengan mengambil data-data yang mendukung dalam menyederhanakan data tersebut dengan mengambil data-data pendukung dalam pembahasan penelitian ini. Sehingga data-data tersebut mengarah pada kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

### 3. Penyajian Data

Penyajian data adalah penyajian informasi yang terstruktur dengan kemampuan menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Penyajian data ini diambil berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian. Penyajian data juga membantu pembaca memahami pola, hubungan, dan temuan penting yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan menyajikan data dalam bentuk tabel, grafik, atau deskripsi naratif yang sistematis, peneliti dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi lapangan. Pendekatan ini membantu menghubungkan temuan empiris dengan teori yang digunakan, sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih akurat dan kemampuan untuk membentuk

dasar bagi keputusan atau rekomendasi yang relevan.

#### **4. Penarikan Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengumpulan data, maka akan dimulai dengan pencarian arti, penjelasan, pola-pola, konfigurasi, alur sebab akibat dan proposisi. Mungkin kesimpulan tidak akan muncul sampai pengumpulan data selesai, tergantung pada hasil yang diperoleh di lapangan, penyimpanan, pengkodean, dan metode pencarian ulang data yang dipakai. Kesimpulan juga di verifikasi selama berjalannya kegiatan. Verifikasi juga dilakukan dengan meninjau ulang pada catatan yang ada di lapangan. Misalnya, informasi tentang pelatihan haji diverifikasi melalui foto kegiatan dan laporan tertulis BKM.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Manajemen Komunikasi**

Manajemen komunikasi sebenarnya adalah kombinasi antara ilmu komunikasi dengan beberapa teori manajemen yang diimplementasikan dalam banyak konteks komunikasi yang berbeda (Yossi, 2022). Manajemen komunikasi dapat dipahami sebagai perencanaan sistematis, implementasi, pemantauan dan peninjauan semua saluran komunikasi dalam suatu perusahaan atau organisasi dan organisasi termasuk pengorganisasian penyebaran pedoman untuk komunikasi yang terhubung ke jaringan, dan teknologi komunikasi. Penelitian ini, manajemen yang dimaksud adalah perencanaan secara sistematis yang dilakukan oleh subjek masjid untuk melakukan peninjauan melalui saluran komunikasi kepada masyarakat agar terwujudnya fungsi dan peran masjid secara optimal.

Manajemen komunikasi BKM (Badan Pemberdayaan Masyarakat Islam) Masjid Agung Tapanuli Selatan terlihat dari bagaimana perencanaan program disusun dan diselenggarakan dengan fungsi masjid. Kegiatan seperti pengajian rutin, panti asuhan, dan pelatihan haji tidak hanya dirancang untuk memenuhi agenda keagamaan, tetapi juga untuk memperkuat posisi masjid sebagai pusat pendidikan, kegiatan sosial, dan solidaritas masyarakat. Menurut teori manajemen strategis yang dikutip dalam dokumen tersebut, optimalisasi fungsi masjid bergantung pada keselarasan perencanaan komunikasi dengan kebutuhan jemaah. Perencanaan yang matang ini memungkinkan manajemen BKM untuk menyampaikan pesan yang relevan, sehingga jemaah merasa terlibat dan termotivasi untuk berpartisipasi.

Dalam implementasinya, BKM Masjid Agung memanfaatkan berbagai saluran komunikasi, baik tradisional maupun digital. Komunikasi langsung dilakukan melalui pengumuman di masjid, pengajian, dan forum jemaah. Sementara itu, media sosial seperti

Instagram dan YouTube mulai digunakan untuk menjangkau kaum muda, meskipun penggunaannya masih belum konsisten. Menurut teori komunikasi organisasi, pemilihan saluran komunikasi yang tepat akan memengaruhi efektivitas pesan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tatap muka tetap menjadi saluran yang paling efektif, tetapi tren digitalisasi menuntut para pengurus untuk meningkatkan kompetensi teknologinya agar pesan dapat diterima lebih luas dan cepat.

Kegiatan komunikasi dipantau secara informal melalui evaluasi mingguan dan umpan balik jemaat. Misalnya, beberapa program yang kurang populer, seperti kegiatan publikasi melalui media sosial, menjadi catatan penting bagi pengurus BKM untuk meninjau strategi mereka. Proses ini sejalan dengan konsep manajemen komunikasi, yang menekankan siklus perencanaan-implementasi-pemantauan-evaluasi. Dengan meningkatkan konten publikasi, menjadwalkan unggahan, dan melibatkan relawan muda sebagai pengelola media sosial, BKM dapat mengurangi kesenjangan partisipasi jemaat yang tercermin dalam grafik partisipasi (Mas'od et al., 2023).

Teknologi komunikasi berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan jemaat dan memperkuat citra masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat. Pemanfaatan media daring memungkinkan penyebaran informasi tentang kegiatan masjid yang lebih cepat dan luas serta membangun hubungan yang lebih partisipatif antara pengurus dan jemaat. Dalam konteks teori keterlibatan masyarakat, komunikasi dua arah dan pemanfaatan teknologi modern dapat meningkatkan rasa memiliki jemaat terhadap masjid. Dengan mengintegrasikan teknologi komunikasi ke dalam manajemen komunikasi, pengurus BKM tidak hanya menjaga keberlangsungan kegiatan tradisional, tetapi juga membuka peluang inovasi yang lebih efektif dalam dakwah di era digital.

## **2. Masjid Agung**

Masjid Agung merupakan masjid yang terdapat di kabupaten/kota sesuai dengan tipologi Masjid/ Jenis-jenis Masjid berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014 Tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid. Masjid Negara adalah masjid yang berada di Ibu Kota Negara Indonesia, menjadi pusat kegiatan keagamaan Tingkat kenegaraan. Masjid Nasional adalah masjid di Ibu Kota Provinsi yang ditetapkan oleh Menteri Agama sebagai Masjid Nasional dan menjadi pusat kegiatan keagamaan tingkat pemerintahan Provinsi. Masjid Raya adalah masjid yang berada di Ibu Kota Provinsi, ditetapkan oleh Gubernur atas rekomendasi Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi sebagai Masjid 29 Raya, dan menjadi pusat kegiatan keagamaan tingkat pemerintahan Provinsi.

Masjid Agung adalah masjid yang letaknya berada di Ibu Kota Kabupaten atau pun Kota dan ditetapkan oleh Bupati atau Walikota berdasarkan rekomendasi dari Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten atau Kota (Hasibuan et al., 5(2), 2024: 296-313). Masjid Agung di dalam penelitian adalah masjid yang menjadi pusat kegiatan keagamaan Pemerintah dan masyarakat muslim di tingkat Kabupaten atau Kota, terdiri dari Masjid Agung Kabupaten Padang Lawas Utara, Masjid Agung Al-Abror Kota Padangsidempuan, Masjid Agung Syahrudin Kabupaten Tapanuli Selatan.

Masjid Agung, sebagai pusat kegiatan keagamaan di tingkat kabupaten/kota, memainkan peran strategis tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pengembangan masyarakat dan simbol identitas daerah. Dalam konteks Tapanuli Selatan, Masjid Agung Syahrudin Nur, Masjid Agung Al-Abror, dan Masjid Agung Gunung Tua merupakan representasi penting dari hubungan antara pemerintah daerah dan masyarakat Muslim. Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014 menegaskan bahwa penetapan Masjid Agung oleh Bupati atau Wali Kota memastikan pengelolaannya memenuhi standar pengelolaan masjid.

Selain fungsi keagamaannya, Masjid Agung memainkan peran sosial dan pendidikan yang signifikan. Kegiatan seperti santunan anak yatim, diskusi Islam, dan pelatihan haji menunjukkan bahwa masjid bukan hanya tempat ibadah formal, tetapi juga wahana pemberdayaan dan pengembangan masyarakat. Berdasarkan teori optimalisasi fungsi masjid yang diuraikan dalam dokumen tersebut, keberhasilan fungsi sosial ini membutuhkan komunikasi yang efektif dan keterlibatan aktif jemaah, yang diperkuat dengan kolaborasi dengan instansi pemerintah dan masyarakat sipil.

Di era teknologi dan perubahan sosial yang pesat ini, Masjidil Haram juga berfungsi sebagai pusat informasi dan dakwah. Pengurus BKM menggunakan pengumuman langsung dan media daring seperti Instagram dan YouTube untuk menyebarluaskan informasi. Meskipun belum optimal, upaya ini menunjukkan adaptasi masjid terhadap kebutuhan jemaah modern. Teori komunikasi organisasi menekankan pentingnya pemanfaatan saluran komunikasi yang tepat untuk memperluas jangkauan dakwah, dan Masjidil Haram memiliki potensi besar untuk menjadi model komunikasi yang efektif di tingkat lokal.

Namun, Masjidil Haram juga menghadapi tantangan, seperti terbatasnya publikasi kegiatan, terbatasnya sumber daya manusia di kalangan pengurusnya, dan rendahnya kesadaran sebagian masyarakat tentang potensi masjid. Tantangan-tantangan ini justru membuka peluang pembangunan melalui inovasi dan kolaborasi komunikasi. Dengan



dukungan manajemen komunikasi dan teknologi informasi yang lebih profesional, Masjid Agung di Tapanuli Selatan dapat memperkuat perannya sebagai pusat kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya, sekaligus menjadi simbol persatuan masyarakat di tingkat kabupaten/kota.

### **3. Optimalisasi Fungsi Masjid**

Optimalisasi fungsi masjid merupakan peningkatan fungsi masjid bagi pengurus BKM dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab, masyarakat dapat memberikan pengaruh yang positif sesuai kinerja dengan adanya beberapa teori dapat memberikan penjelasan.

Optimalisasi fungsi masjid bukan sekadar peningkatan aktivitas; hal ini membutuhkan manajemen strategis yang terencana dengan baik. BKM (Badan Koordinasi Warga) Masjid Agung Tapanuli Selatan telah merancang kegiatan keagamaan, sosial, dan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan jemaah, seperti pengajian rutin tiga kali seminggu dan pelatihan haji tahunan. Menurut teori manajemen strategis, perencanaan ini harus mencakup analisis situasi, pemetaan potensi jemaah, dan pemilihan saluran komunikasi yang efektif. Strategi yang tepat memungkinkan masjid menjadi pusat pemberdayaan masyarakat, bukan sekadar pusat ibadah (Basya and Sarifudin, 4(1), 2023: 94-114).

Kegiatan santunan anak yatim dan kolaborasi dengan instansi pemerintah menunjukkan peran masjid dalam memperkuat solidaritas masyarakat. Dimensi pendidikan terlihat jelas dalam kajian tafsir Al-Qur'an dan diskusi Islam yang rutin, yang berfungsi sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai Islam. Namun, data partisipasi menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan jemaah dalam program sosial (65%) dan pendidikan nonformal masih moderat. Hal ini menunjukkan perlunya inovasi komunikasi—misalnya, penggunaan media sosial yang lebih konsisten untuk memperluas jangkauan informasi dan meningkatkan partisipasi.

Keterlibatan masyarakat dan kesehatan mental menuntut pengurus masjid untuk lebih responsif terhadap dinamika sosial. Dokumen penelitian menunjukkan bahwa diskusi masjid terkadang membahas isu-isu sosial dan kemasyarakatan, tetapi hal ini tidak sepenuhnya dimanfaatkan sebagai forum pemberdayaan atau konseling. Menurut teori keterlibatan masyarakat, kegiatan berbasis partisipasi seperti konseling keluarga, ceramah motivasi, atau program konseling dapat memperkuat masjid sebagai agen perubahan positif. Peluang-peluang ini akan membantu jemaah mengatasi isu-isu psikologis dan sosial yang semakin kompleks.

Lingkungan dan kerukunan antar umat beragama seringkali terabaikan, padahal merupakan aspek krusial dalam konteks multikultural. Masjidil Haram dapat memainkan

peran strategis melalui kampanye kebersihan lingkungan, edukasi pengelolaan sampah, atau dialog antar umat beragama. Hal ini sejalan dengan teori optimalisasi fungsi masjid dalam membangun kerukunan sosial. Masjid Agung di Tapanuli Selatan, yang dianggap sebagai simbol keagamaan dan pusat kegiatan kabupaten/kota, memiliki potensi besar untuk menjadi model toleransi, pelestarian lingkungan, dan kolaborasi lintas komunitas (Tahilun Harahap, 2021).

- a. Teori manajemen strategi, optimalisasi fungsi masjid merujuk pada upaya untuk memaksimalkan peran dan kontribusi masjid dalam melayani kebutuhan spiritual, sosial dan pendidikan masyarakat. Fungsi masjid tidak hanya terbatas pada dimensi keagamaan, tetapi mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat secara keseluruhan
- b. Dimensi keagamaan, optimalisasi fungsi masjid dalam dimensi keagamaan melibatkan penyelenggaraan ibadah secara teratur, baik salat lima waktu, khotbah jumat dan kegiatan keagamaan lainnya. Masjid berperan sebagai pusat pembelajaran agama dan pemahaman nilai-nilai islam. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai sarana pembinaan akhlak dan penguatan karakter jemaah. Kegiatan seperti kajian tafsir, halaqah (diskusi kelompok Islam), dan pelatihan keagamaan membantu jemaah memahami nilai-nilai Islam lebih dalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui peran ini, masjid tidak hanya menjaga kualitas ibadah formal tetapi juga menanamkan etika sosial, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Pendekatan ini sejalan dengan teori optimalisasi fungsi masjid, yang menekankan pentingnya dimensi keagamaan sebagai fondasi pembangunan masyarakat yang berakhlak mulia dan harmonis.
- c. Dimensi sosial, masjid berfungsi sebagai pusat aktivitas sosial dalam masyarakat, mencakup penyelenggaraan kegiatan-kegiatan sosial seperti pemberian bantuan kepada fakir miskin, panti asuhan dan program-program kesejahteraan sosial. Optimalisasi fungsi sosial masjid bertujuan untuk memperkuat solidaritas dan kepedulian sosial dalam komunitas.
- d. Dimensi pendidikan, masjid dapat menjadi lembaga pendidikan islam yang memberikan pendidikan formal dan informal, termasuk pendidikan agama, kursus-kursus keagamaan dan pelatihan keahlian tertentu, optimalisasi fungsi pendidikan masjid mendukung perkembangan pengetahuan dan keterampilan masyarakat.

- e. Dimensi keterlibatan masyarakat, optimalisasi fungsi masjid mencakup keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat. Melalui kegiatan sosial, bimbingan keluarga dan program-program pemberdayaan masyarakat, masjid dapat menjadi agen perubahan positif dalam komunitas.
- f. Dimensi kesehatan mental dan emosional, fungsi masjid dapat diperluas untuk mendukung kesehatan mental dan emosional masyarakat, mencakup penyelenggaraan program konseling, ceramah motivasi dan kegiatan-kegiatan yang mendukung kesejahteraan psikologis. Dengan menyediakan ruang aman untuk berbagi masalah dan menerima bimbingan spiritual, masjid dapat mendukung kedamaian batin jemaahnya. Kegiatan seperti kajian motivasi, kelompok dukungan, atau layanan konseling berbasis nilai-nilai Islam membantu masyarakat mengelola stres, memperkuat ketahanan emosional, dan membangun optimisme. Pendekatan ini menekankan bahwa masjid bukan hanya pusat ibadah, tetapi juga tempat penyembuhan spiritual dan kesejahteraan psikologis.
- g. Dimensi lingkungan, masjid juga dapat memainkan peran dalam pemeliharaan lingkungan, melalui kampanye lingkungan, pengelolaan sampah dan pendidikan lingkungan, masjid dapat menjadi agen pelestarian alam. Selain mendorong jemaah untuk menjaga kebersihan masjid, pengurus BKM dapat memanfaatkan masjid sebagai pusat pendidikan lingkungan bagi masyarakat. Program-program seperti inisiatif penghijauan, pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, atau pengelolaan sampah berbasis komunitas dapat diterapkan untuk menanamkan kesadaran ekologis. Dengan demikian, masjid tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah tetapi juga sebagai panutan dalam pelestarian lingkungan, yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan tanggung jawab melestarikan bumi.
- h. Dimensi kerukunan antarumat beragama, dalam masyarakat yang multikultural, masjid dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Program dialog antar agama dan kerjasama lembaga keagamaan merupakan bagian dari optimalisasi fungsi masjid.

Optimalisasi fungsi masjid memerlukan manajemen komunikasi yang efektif, kerjasama dengan badan kemasyarakatan lokal dan responsibilitas terhadap perkembangan dan kebutuhan masyarakat, tujuan optimalisasi adalah menciptakan masjid yang tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat kegiatan yang berdaya guna dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat sekitarnya.

Sebagaimana optimalisasi fungsi Masjid Agung Al-Abror di Kota Padangsidimpuan, Masjid Agung Syahrur Nur Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, Masjid Agung Kabupaten Padang Lawas Utara memiliki berbagai kegiatan yang memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat setempat, kegiatan dilakukan mendekatkan masyarakat dengan masjid (Khasanah et al., 1(1), 2023: 21-34). Hasil kegiatan yang dilaksanakan Pengurus BKM Masjid Agung yaitu:

a. Pengajian Rutin

Kelompok pengajian Islam reguler di Masjidil Haram merupakan salah satu kegiatan utama yang dirancang untuk menjaga keberlangsungan pembelajaran agama Islam di dalam komunitas. Pengajian ini meliputi penafsiran Al-Qur'an, hadis, dan diskusi isu-isu Islam kontemporer. Kehadiran guru pengajian Islam yang ditunjuk dan bertanggung jawab kepada BKM (Badan Kemahasiswaan) memastikan bahwa materi yang disampaikan berlandaskan ilmiah dan relevan dengan kehidupan sehari-hari jemaah.

Kelompok pengajian regional tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama tetapi juga mempererat ikatan antar anggota komunitas. Melalui interaksi tatap muka, jemaah dari berbagai latar belakang sosial dapat berdiskusi, bertukar pengalaman, dan saling mendukung dalam mengamalkan nilai-nilai Islam. Menurut teori keterlibatan komunitas, forum pengajian ini merupakan bentuk komunikasi partisipatif yang memperkuat rasa memiliki terhadap masjid.

Masjid Agung melaksanakan pengajian rutin dihadiri oleh berbagai kalangan Masyarakat, menjadi guru pengajian yang ditanggungjawab oleh pihak Pengurus (BKM). Pengajian mencakup kajian tafsir Al-Qur'an, hadits, dan topik-topik keislaman, kegiatan meningkatkan pengetahuan agama, dan mempererat tali silaturahmi antarwarga.

b. Kegiatan sosial

Kegiatan sosial, seperti pemberian santunan kepada anak yatim, mencerminkan fungsi sosial masjid sebagai pusat kepedulian masyarakat. Program-program santunan ini diselenggarakan secara rutin, terutama pada momen-momen penting seperti Ramadan atau hari besar Islam, untuk membantu mereka yang membutuhkan. Dukungan ini menunjukkan bagaimana masjid tidak hanya berfokus pada ibadah tetapi juga pada kesejahteraan sosial.

Pelaksanaan kegiatan sosial memperkuat hubungan antara pengurus Badan Pemberdayaan Masyarakat (BKM), jemaah, dan masyarakat luas. Teori optimalisasi fungsi masjid menyatakan bahwa masjid berperan sebagai jembatan solidaritas sosial yang menumbuhkan empati dan kebersamaan. Kegiatan-kegiatan ini juga berfungsi sebagai wadah

edukasi bagi jemaah, terutama generasi muda, tentang pentingnya berbagi rezeki dan membantu sesama.

Masjid Agung mengadakan kegiatan sosial seperti santunan kepada anak yatim, kegiatan memberikan manfaat langsung kepada masyarakat membutuhkan dan memperlihatkan peran masjid sebagai pusat kegiatan sosial.

Namun, partisipasi dalam kegiatan sosial masih tergolong sedang dibandingkan dengan kegiatan keagamaan. Hal ini menunjukkan perlunya strategi komunikasi yang lebih intensif dan kreatif, seperti memanfaatkan media sosial atau berkolaborasi dengan organisasi kemasyarakatan. Dengan perencanaan dan promosi yang baik, kegiatan sosial dapat menjangkau lebih banyak penerima manfaat dan memperkuat citra Masjidil Haram sebagai pusat kepedulian sosial (Faizal et al., 6(1), 2023: 123-34).

#### c. Kegiatan Ramadhan

Selama bulan Ramadhan, Masjid Agung menyelenggarakan berbagai kegiatan khusus seperti buka puasa bersama, tarawih, tadarus Al-Qur'an, kegiatan menarik partisipasi banyak masyarakat dan meningkatkan semangat kebersamaan dalam beribadah (Umar, 2024).

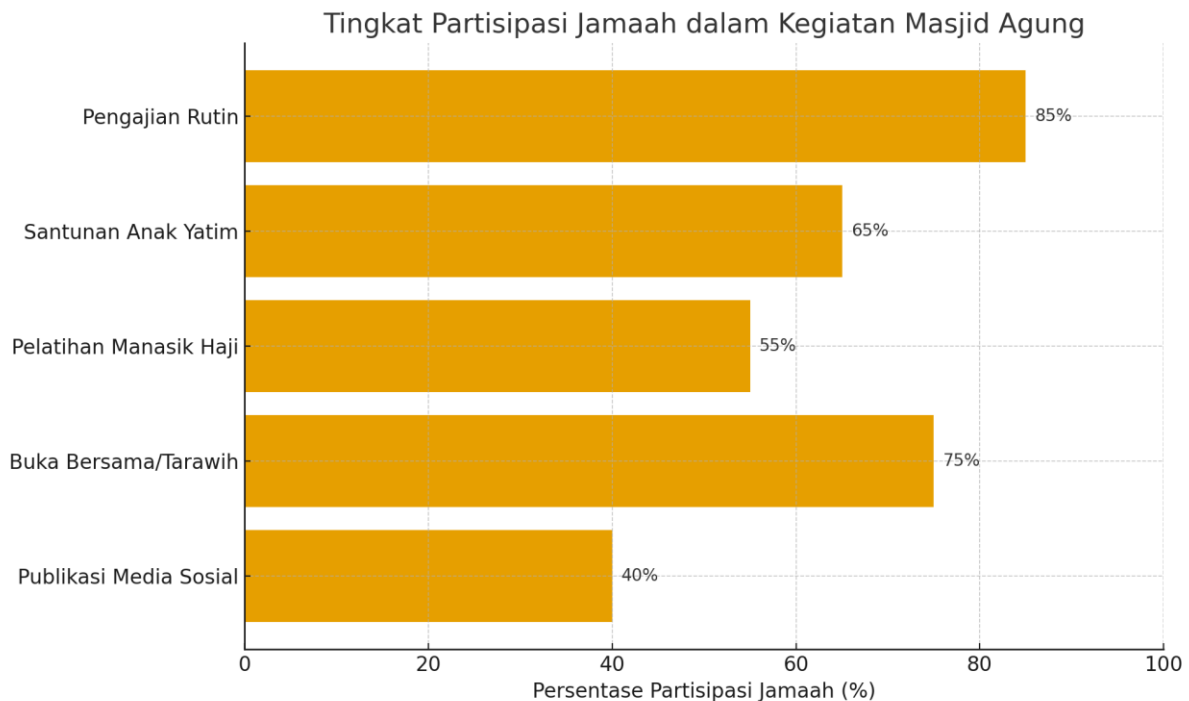
Bulan Ramadhan menjadi kesempatan penting bagi Masjidil Haram untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan khusus, seperti buka puasa bersama, salat tarawih berjamaah, dan pengajian. Kegiatan ini tidak hanya menjadi bagian dari peringatan keagamaan tahunan namun juga menjadi sarana mempererat kebersamaan umat Islam di Tapanuli Selatan. Tradisi ini menunjukkan komitmen pengurus BKM dalam menjaga semangat persaudaraan dalam masyarakat.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan Ramadhan yang tinggi menunjukkan efektifitas komunikasi pengurus BKM dalam melibatkan jemaah. Menurut teori komunikasi organisasi, keberhasilan ini dipengaruhi oleh pemilihan saluran komunikasi langsung yang sesuai dengan budaya setempat. Suasana hangat Ramadhan yang tercipta di Masjidil Haram menumbuhkan hubungan emosional antara jemaah dan pengurus, sehingga memperkuat posisi masjid sebagai pusat budaya Islam lokal.

Selain berfungsi sebagai ibadah, kegiatan Ramadhan juga berpotensi menjadi wadah pemberdayaan masyarakat, misalnya dengan mengadakan bazar Ramadhan, lomba keagamaan anak, atau penggalangan dana sosial. Perkembangan ini sejalan dengan teori optimalisasi fungsi masjid dalam dimensi sosial dan pendidikan. Dengan inovasi dalam manajemen komunikasi, kegiatan Ramadan dapat diperluas tidak hanya sebagai ritual

tahunan, tetapi juga sebagai wahana membangun solidaritas, literasi keagamaan, dan kesadaran sosial yang lebih luas.

**Grafik 1.1**



**1. Pengajian Rutin 85%**

Tingginya tingkat partisipasi jemaah mendukung dimensi keagamaan dalam teori optimalisasi fungsi masjid. Berdasarkan konsep Manajemen Strategis Masjid, kegiatan pengajian yang konsisten merupakan bentuk komunikasi yang efektif antara BKM (Badan Pemberdayaan Masyarakat Islam) dan jemaah, sehingga memperkuat peran masjid sebagai pusat pembelajaran agama. Temuan ini sejalan dengan pernyataan dokumen tersebut bahwa kegiatan pengajian yang rutin berfungsi sebagai sarana mempererat persaudaraan dan mendekatkan masyarakat dengan masjid.

**2. Buka Bersama/Tarwih 75%**

Kegiatan Ramadan memupuk solidaritas sosial dan spiritual. Berdasarkan teori keterlibatan masyarakat, kegiatan berbasis komunitas ini memupuk rasa kebersamaan di antara jemaah masjid. Tingkat partisipasi yang tinggi ini menunjukkan efektivitas komunikasi interpersonal BKM dalam mengajak jemaah, sebagaimana ditegaskan dalam pembahasan dokumen bahwa kegiatan Ramadan memupuk rasa kebersamaan.

3. Bantuan Panti Asuhan (65%)

Kegiatan sosial ini berkaitan dengan dimensi sosial dalam teori optimalisasi fungsi masjid. Namun, tingkat partisipasinya tidak setinggi kelompok pengajian reguler. Hal ini menunjukkan perlunya manajemen komunikasi yang lebih terstruktur dan pemanfaatan media publik untuk memperluas jangkauan. Dokumen Anda juga membahas pentingnya penyebaran informasi yang konsisten melalui media sosial untuk memudahkan masyarakat mempelajari kegiatan masjid.

4. Pelatihan Manasik Haji (55%)

Tingkat partisipasi yang moderat menunjukkan potensi peningkatan. Berdasarkan teori manajemen komunikasi organisasi, BKM perlu meningkatkan perencanaan dan promosi, misalnya melalui media sosial dan kolaborasi lintas lembaga. Dokumen tersebut menyebutkan bahwa pelatihan manasik haji dilakukan bersama Kementerian Agama, tetapi kurangnya publikasi mengakibatkan partisipasi yang kurang optimal.

5. Publikasi Media Sosial (40%)

Persentase yang rendah ini menegaskan temuan dokumen bahwa penggunaan Instagram dan YouTube tidak konsisten. Menurut teori komunikasi organisasi dan teknologi komunikasi, media digital harus dikelola secara sistematis untuk memperluas jangkauan informasi dan menarik minat generasi muda. Angka yang rendah ini menunjukkan kesenjangan antara potensi teknologi dan praktik nyata BKM.

Diskusi Masjid ini juga menjadi tempat untuk berbagai diskusi yang membahas isu-isu keagamaan, sosial dan kemasyarakatan. Kegiatan menghadirkan pembicara dari berbagai latar belakang dan memberikan wawasan baru kepada para mahasiswa dan masyarakat (Awaluddin Harahap, 2024). Manajemen Komunikasi Pengurus BKM dalam Optimalisasi Fungsi Masjid Agung terhadap Masyarakat di Tapanuli Bagian Selatan sesuai yang diharapkan. Salah satu berpengaruh penting dalam meningkatkan Masjid sesuai Fungsi bagi masyarakat. Manajemen Komunikasi Pengurus BKM dalam Optimalisasi Fungsi Masjid Agung Terhadap Masyarakat di Tapanuli Bagian Selatan sudah relatif baik dan harus dipertahankan karena memiliki potensi yang sangat besar untuk kemaslahatan Umat (Alya Afifah and Suryaning Setyowati, 2021). Masjid Agung bukan hanya didirikan untuk tempat ibadah semata tapi salah satu tempat wisata religi untuk mengenalkan masjid baik dengan tatap muka maupun media online, akan tetapi, dengan memanfaatkan teknologi melalui media sosial memberikan informasi secara cepat dan banyak masyarakat tau. Urgensi pemahaman Fungsi Masjid Agung di Tapanuli Bagian Selatan akan meningkatkan kemampuan dan keterampilan Pengurus BKM dalam pemanfaatan teknologi dalam menyampaikan dakwah yang baik.

Selain menjadi pusat keagamaan, sosial, dan komunitas, Masjid Agung memiliki potensi besar untuk menjadi ruang kolaborasi lintas komunitas. Melalui forum diskusi yang inklusif, masjid dapat menghubungkan berbagai kelompok masyarakat, mulai dari tokoh agama, akademisi, pemuda, hingga pemerintah daerah, untuk membahas isu-isu terkini dan menemukan solusi bersama. Pendekatan ini sejalan dengan teori pelibatan masyarakat, yang menekankan pentingnya komunikasi dua arah dan partisipasi aktif dalam membangun kesadaran kolektif. Dengan demikian, Masjid Agung tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan tetapi juga berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang konstruktif di Tapanuli Selatan.

Lebih lanjut, pemanfaatan teknologi komunikasi seperti Instagram, YouTube, atau aplikasi pesan instan dapat memperluas jangkauan diskusi dan dakwah di masjid. Inovasi-inovasi ini memungkinkan mahasiswa, pemuda, dan masyarakat luas untuk mengakses materi dakwah atau hasil diskusi tanpa harus hadir secara fisik. Dengan manajemen komunikasi yang tepat, mulai dari perencanaan konten dan penjadwalan unggahan hingga interaksi dengan audiens, BKM (Badan Koordinasi Warga) dapat memperkuat citra Masjidil Haram sebagai pusat literasi Islam modern dan wisata religi. Langkah ini tidak hanya meningkatkan visibilitas masjid, tetapi juga memperkuat fungsinya sebagai pilar keagamaan dan sosial di tengah perubahan zaman.

Pengurus BKM terus berupaya untuk mewujudkan suatu tatanan kehidupan masyarakat yang beragam dan damai. Jadi, Pengurus BKM memegang peranan yang sangat krusial dalam mewujudkan pembangunan dalam bidang agama sekaligus mempunyai peranan yang sangat strategis dalam menguatkan spritual pada tatanan kehidupan bermasyarakat. Penguatan spritual yang dilakukan oleh pengurus BKM di tengah-tengah masyarakat bukanlah yang mudah dilakukan. Apalagi sebagian masyarakat belum memahami istilah baru atau teknologi dalam perkembangan masjid yang sebenarnya. Namun, pada praktiknya sudah berjalan wisata religi di tengah kehidupan masyarakat. Akan tetapi, walaupun kehidupan masyarakat masih sedikit mengetahui wisata religi yang fokus pada masjid, tidak menutup kemungkinan ke depan masjid salah satu wisata yang paling penting di tengah masyarakat mempunyai persepsi yang baik, menerima perbedaan pendapat.

Peran strategis BKM (Badan Pemberdayaan Masyarakat Islam) dalam memperkuat spiritualitas masyarakat mencakup upaya menghubungkan nilai-nilai Islam dengan dinamika sosial budaya setempat. Mereka tidak hanya bertugas mengelola kegiatan ibadah, tetapi juga memfasilitasi dialog lintas generasi dan latar belakang sosial untuk membangun pemahaman



bersama. Dengan memanfaatkan pendekatan komunikasi partisipatif, BKM dapat meningkatkan kesadaran bahwa masjid bukan sekadar simbol keagamaan, tetapi juga ruang pembelajaran nilai-nilai toleransi dan solidaritas. Hal ini penting mengingat sebagian masyarakat masih asing dengan konsep-konsep baru seperti wisata religi dan teknologi dakwah digital.

Pengembangan wisata religi berbasis masjid menghadirkan peluang strategis untuk memperkenalkan sejarah, budaya, dan fungsi sosial masjid kepada masyarakat luas. Melalui kegiatan-kegiatan terencana seperti wisata edukasi masjid, pameran sejarah masjid, atau kolaborasi dengan komunitas seni dan budaya, BKM dapat mengangkat nilai-nilai keagamaan dan budaya setempat ke tingkat yang lebih tinggi. Pendekatan ini sejalan dengan teori optimalisasi fungsi masjid, yang menekankan perluasan peran masjid dalam dimensi sosial, budaya, dan lingkungan. Dengan dukungan teknologi komunikasi dan informasi yang efektif, Masjid Agung di Tapanuli Selatan dapat menjadi destinasi wisata religi yang tidak hanya memperkuat keimanan tetapi juga menumbuhkan kebanggaan masyarakat terhadap warisan spiritual mereka.

Kemajuan zaman Ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus mengalami perubahan, maka semakin banyak tuntutan masyarakat dengan adanya problematika yang datang silih berganti. Oleh sebab itu, dengan adanya perbedaan pandangan dan perbedaan pemahaman, semestinya ini menjadi rahmat, bukan menjadi sumber kesalahpahaman yang ujung-ujungnya menjadi sumber konflik yang akan mengganggu kestabilan keamanan dalam berbangsa dan bernegara.

Dalam konteks kemajuan teknologi, pengurus BKM (Gerakan Warga) di Masjidil Haram berperan krusial sebagai mediator dalam menjaga kerukunan sosial. Perbedaan pendapat yang muncul dalam masyarakat modern dapat dikelola melalui komunikasi yang terbuka dan edukatif berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan memanfaatkan media sosial dan forum diskusi masjid, BKM dapat mendidik jemaah untuk memahami bahwa keberagaman pendapat merupakan bagian dari kekayaan intelektual dan budaya, bukan ancaman bagi persatuan. Pendekatan ini sejalan dengan teori pelibatan masyarakat, yang menekankan partisipasi aktif dan dialog inklusif sebagai sarana penguatan ketahanan sosial (Budiman, 8(1), 2017: 31-43).

Lebih lanjut, masjid dapat menjadi wadah pembelajaran bagi masyarakat tentang etika media dan literasi digital. Melalui program studi dan lokakarya yang diselenggarakan oleh BKM, masyarakat dapat dibimbing dalam menyaring informasi, menghindari provokasi, dan mengembangkan sikap toleran terhadap perbedaan. Upaya ini mendukung stabilitas keamanan

nasional dan negara sekaligus memperluas fungsi masjid sebagai pusat pengembangan moral dan intelektual. Melalui manajemen komunikasi yang efektif, Masjidil Haram berperan tidak hanya dalam ibadah tetapi juga sebagai benteng utama dalam menjaga persatuan di era perubahan sosial dan teknologi yang cepat.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Manajemen komunikasi pengurus BKM dalam optimalisasi fungsi Masjid Agung terhadap masyarakat di Tapanuli bagian selatan, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa terdapat beberapa Manajemen komunikasi pengurus BKM Masjid sebagai informatif.

Pengurus BKM Masjid Agung di Tapanuli bagian selatan telah melaksanakan berbagai kegiatan beragam. Pengajian Majelis Taklim yang isi ceramah tentang nilai-nilai keislaman rutin dilaksanakan sebanyak 3 kali dalam seminggu, Masjid Agung menjadi pusat kegiatan pengajian. Santunan anak yatim dilaksanakan 1 tahun sekali oleh Ibu PKK Pemkab Tapsel Sebanyak 50 Orang dalam kegiatan menunjukkan kepedulian sosial yang tinggi dari Pengurus BKM Masjid Agung. Kegiatan Ramadhan. Buka bersama, shalat tarawih, dan tadarus bersama para masyarakat yang datang ke Masjid Agung, kegiatan-kegiatan ini merupakan tradisi yang sudah umum dilakukan pada bulan Ramadhan. Peningkatan kapasitas Umat melalui Pelatihan Manasik Haji yang dilaksanakan 1 tahun sekali. Kerja sama dengan Kementerian Agama menunjukkan dengan Pengurus BKM Masjid Agung, ada 1 sampai 2 orang pengurus BKM Masjid Agung ikut serta dalam pelatihan tersebut, dalam memberikan pelayanan jamaah haji.

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, maka peneliti menyajikan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna bagi peneliti selanjutnya. Berikut ini saran-saran yang telah peneliti rangkum :

1. Bagi Pemerintah Daerah di Tapanuli bagian selatan agar menjadi acuan dalam upaya pengambilan kebijakan pada masa yang akan datang dalam upaya peningkatan manajemen komunikasi Pengurus BKM Masjid Agung, sekaligus dapat menjadi evaluasi kinerja Pengurus BKM Masjid Agung dalam upaya peningkatan layanan terhadap masyarakat baik masyarakat pengujung dan masyarakat sekitar masjid agung.
2. Bagi Pemerintah Kantor Kementerian Agama untuk menjalin kerjasama dengan Pemerintahan Daerah dalam peningkatan sumber daya manusia pengurus BKM Masjid

Agung supaya lebih menjadi pengurus yang handal dan profesional. Bagi Pemerintah Daerah untuk menjadi bahan acuan atau barometer keberhasilan Pengurus BKM Masjid Agung, kemudian diberikan motivasi dan evaluasi terhadap tugas dan kinerja yang dilakukan untuk kemajuan bersama.

3. Bagi Pengurus BKM Masjid Agung perlu konsistensi dan terus meningkatkan Manajemen Komunikasi Untuk Publikasi dan Manajemen Komunikasi untuk Efektivitas yang akan disampaikan dengan metode kekinian dalam upaya menyampaikan konsep komunikasi yang tepat sasaran di tengah-tengah masyarakat. Bagi peneliti perlu adanya pengkajian lain tentang Manajemen Komunikasi Pengurus BKM Masjid Agung dengan perspektif yang berbeda.

## Referensi

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Jurnal Edumaspul* 6, no. 1 (2022): 974–80.
- Al Fattah, Divka Hafizh. "Peran Masjid Dalam Memajukan Manajemen Agama Islam: Studi Kasus Masjid Qaryah Tayyibah Sebagai Pusat Kegiatan Sosial Dan Keagamaan Di Banjarmasin Utara." *Islamic Education* 1, no. 4 (2023): 23–34.
- Alya Afifah, Nadhilah, and S. T. Suryaning Setyowati. "Masjid Musafir Di Padangsidempuan, Sumatera Utara." PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021. <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/94904>.
- Anajat, Muhamad Aro. "Penerapan Fungsi Manajemen Dakwah Dalam Menangkal Radikalisme Di Pondok Pesantren Ishlahuth Tholabah Banyurip Kota Pekalongan." PhD Thesis, UIN KH ABDURAHMAN WAHID, 2023. <http://etheses.uingusdur.ac.id/id/eprint/10867>.
- Arum, Wahyu Sri Ambar. *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan*. Deepublish, 2024. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=qYkpEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Dalam+makalah+ini+akan+dibahas+mengenai+administrasi+sarana+dan+prasarana+pendidikan+agar+proses+pendidikan+dapat+berjalan+dengan+efektif+dan+efisien.&ots=GX-AQwenOD&sig=1M-3YEALDN8BWV-tOGHB9dr9-kM>.
- Badriah, Badriah, Khairul Fata, Munawar Rizki Jailani, and Dicky Armanda. "Permasalahan Implementasi Pembagian Zakat Fitrah Di Kecamatan Seunuddon Kabupaten Aceh Utara." *Asia-Pacific Journal of Public Policy* 7, no. 2 (2022): 67–81.
- Basya, Maziyah Mazza, and Sulthon Syarifudin. "Optimalisasi Peran Masjid Dalam Pembangunan Sosial Ekonomi Jamaah:(Studi Kasus Masjid Al Bayyinah Jenu Tuban)." *JCSE: Journal of Community Service and Empowerment* 4, no. 1 (2023): 94–114.

- Budiman, Haris. "Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 31–43.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.
- Faizal, Muhazzab Alief, Antri Arta, Jamilatun Ni'mah, and Zelyn Faizatul Ainur. "Peran Masjid Sebagai Tempat Kegiatan Sosial Ekonomi Masyarakat." *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis* 6, no. 1 (2023): 123–34.
- Harahap, Tahlilun. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Di Kelurahan Sapiro Godang Kabupaten Tapanuli Selatan." PhD Thesis, IAIN Padangsidimpuan, 2021. <http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/6989>.
- Hasibuan, Winda Meliana, Elismayanti Rambe, and Rahmi Wahyuni. "Menggali Persepsi Masyarakat: Pengelolaan Masjid Agung Syahrur Nur Tapanuli Selatan: Exploring Public Perception: Management of the Syahrur Nur Grand Mosque, South Tapanuli." *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah* 5, no. 2 (2024): 296–313.
- Haris, M., Adilah, A. R., & Laksana, B. I. (2023). TIGA STRATEGI KOMUNITAS GENKOMPAK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PUBLIC SPEAKING GENERASI MUDA. *TATHWIR: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 14(2), 123–133.
- Mas'od, M. M., Anshori, A. M., Ansori, T., Haris, M., & Ibrahim, M. (2023). EFEKTIFITAS KOMUNIKASI PNPM MANDIRI DENGAN PEMANFATAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN DI KOTA PADANG. *Nusantara Hasana Journal*, 3(8), 262–282.
- Khasanah, Nevi Laila, Liza Arisca, Heru Hidayat, et al. "Manajemen Masjid Dalam Optimalisasi Peran Dan Fungsi Masjid Agung Al-Ikhlas Desa Beliti Jaya." *Jurnal Uluhan: Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 21–34.
- Mahmud, Adilah. "Hakikat Manajemen Dakwah." *Palita: Journal of Social Religion Research* 5, no. 1 (2020): 65–76.
- Yossi, Paraditha. *Manajemen Masjid Muawannah Peninjauan Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2022.
- Muhammad Ikhsan, "Nurcholis Masjid dan pemikiran Masyarakat Madani", (Jakarta: Paramadina, 2008), hlm.8
- Subianto Achmad, "Pedoman Manajemen Masjid", (Jakarta: Graha Nusantara, 2017), hlm. 23.

Mochtar, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, (Jakarta: Bharata Niaga Media, 1996), hlm. 60.

Asadullah Al-Faruq, *Panduan Lengkap Mengelola dan Memakmurkan Masjid*, (Solo:Pustaka Arafah, 2010), hlm. 65

Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi* ( (Bandung: PT. Rosda Karya,2006), hlm. 3

Moh E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2017), hlm. 21

Munir, “*Manajemen Dakwah*”, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006), hlm. 9.

Bakri Yusuf dan Harnina Ridwan, hlm. 57

Bahrian Lubis, *Selaku Ketua Harian BKM Masjid Agung Al- Abror Kota Padangsidempuan*, Wawancara di Masjid Agung Al- Abror Kota Padangsidempuan Pada Tanggal 24 Mei 2024 Pukul 13.30 WIB.

Luqman Siregar, *Selaku sekretaris Harian Masjid Agung Al-Abror*, Wawancara, Badan Kemakmuran Masjid Agung Al-Abror, Pada 25 Juni 2024.

Umar, *Selaku Bendahara BKM Masjid Agung Sahrin Nur Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan*. Wawancara di Kantor Kesra Bupati Tapanuli Selatan Pada Tanggal 12 Mei 2024 Pukul 11.30 WIB.

Awaluddin Harahap, *Selaku Ketua Harian Masjid Agung Gunung Tua Paluta*, Wawancara di Kantor Badan Kemakmuran Masjid Agung Gunung Tua Paluta, Pada 06 Mei 2024.